

PERAN EXSTRAKURIKULER PECAK SILAT DALAM MEMINIMALISIR KENAKALAN REMAJA DI SEKOLAH

Brahmana Rangga Prastyana

Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

r_brahmana@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pengaruh pergaulan di sekolah maupun di luar sekolah ikut andil dalam membentuk kepribadian karakter siswa. Hubungan sosial di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah membawa dampak pada aspek kedekatan diri pada orang lain di lingkungan pergaulannya. Perkembangan diri pada masa sekolah membawa keinginan mereka untuk mengeksplorasi lingkungan semakin besar sehingga tidak jarang menimbulkan masalah yang berkaitan dengan kedisiplinan. Berdasarkan data yang dirilis oleh Kemenpora pada tahun 2008 mengenai jumlah kriminalitas yang melibatkan anak-anak dan remaja menurut laporan Polri mencapai angka 3.280 orang. Jumlah tersebut terdiri dari 2,797 laki-laki pelaku kriminalitas dan sebanyak 483 perempuan pelaku tindak kriminalitas. Jumlah data tersebut meningkat 4,3% dibandingkan pada tahun 2007 yang sebesar 3.145 orang (Kemenpora, 2009: 73). Selain itu data perkelahian antar pelajar selama tahun 2011 yaitu 86,21% (BPS, 2014: 53). Aktifitas akademik dan non akademik tentunya sama-sama memiliki kontribusi dalam proses perkembangan pelajar di sekolah. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mewadahi pelajar disekolah dalam rangka meminimalisir kenakalan pelajar yaitu pencak silat. Dalam wadah kegiatan pencak silat yang meliputi aktifitas fisik dan kerohanian diharapkan mampu meminimalisi kenakalan pelajar di sekolah maupun di luar sekolah. Jenis penelitian ini yaitu *library research* (penelitian kepustakaan) dengan metode diskriptif-analisis. Analisis data menggunakan analisis isi atau content analysis dengan menggunakan metode berfikir induktif, deduktif dan komparatif. Berdasarkan hasil kajian data menyimpulkan bahwa Ekstrakurikuler pencak silat memiliki peran besar dalam meminimalisir kenakalan remaja di sekolah. Kenakalan remaja di sekolah di sebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor eksternal dan internal. Melalui wadah ekstrakurikuler pencak silat, para remaja di sekolah dapat

mengembangkan minat dan bakat sesuai dengan pribadinya. Selain itu, melalui 4 aspek ajaran pencak silat yang meliputi: (1) aspek mental spiritual, (2) Apek seni budaya, (3) Aspek bela diri, (4) Aspek Olahraga, dapat membentuk para pelajar di sekolah menjadi remaja yang memiliki jiwa patriotis, spirtual yang baik serta mampu berprestasi sesuai dengan minat dan bakat sebagai generasi penerus bangsa.

Kata Kunci: *Ekstrakurikuler, Pencak Silat, Kenakalan Remaja di sekolah*

PENDAHULUAN

Sistem Pendidikan nasional Tahun 2003 mendeskripsikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, msyarakat, bangsa dan negara. Penjelasan tersebut menjadi pondasi mengenai tujuan pendidikan nasional secara utuh yaitu mengembangkan potensi jasmani dan rohani dari peserta didik agar menjadi manusia yang berkarakter, sehingga mampu berinteraksi dengan masyarakat serta berguna bagi bangsa dan negara.

Pengembangan potensi peserta didik tentunya dipengaruhi

oleh suasana dan proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Menurut pendapat Dahlan, M.D. (2012: 54) sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan progam bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Hal itu menunjukkan bahwa kondisi lingkungan di sekolah sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan karakter peseta didik. Lingkungan yang kondusif tentunya akan berpengaruh positif pada perkembangan karakter siswa. Akan tetapi sebaliknya, jika lingkungan sekolah tidak kondusif tentunya akan berpengaruh negatif pada perkembangan karakter siswa.

Pengaruh pergaulan di sekolah maupun di luar sekolah ikut andil dalam membentuk kepribadian karakter siswa. Hubungan sosial di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah membawa dampak pada aspek kedekatan diri pada orang lain di lingkungan pergaulannya. Perkembangan diri pada masa sekolah membawa keinginan mereka untuk mengeksplorasi lingkungan semakin besar sehingga tidak jarang menimbulkan masalah yang berkaitan dengan kedisiplinan (Ali, M. Asrori, M. 2014: 86). Permasalahan kedisiplinan siswa menjadi tanggung jawab besar dari seorang pendidik di semua sekolah. Pelanggaran kedisiplinan merupakan salah satu bentuk penyimpangan siswa dalam berperilaku baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain kedisiplinan, bentuk penyimpangan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah yaitu berkaitan dengan kenakalan pelajar.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Kemenpora pada tahun 2008 mengenai jumlah kriminalitas yang melibatkan anak-anak dan remaja

menurut laporan Polri mencapai angka 3.280 orang. Jumlah tersebut terdiri dari 2,797 laki-laki pelaku kriminalitas dan sebanyak 483 perempuan pelaku tindak kriminalitas. Jumlah data tersebut meningkat 4,3% dibandingkan pada tahun 2007 yang sebesar 3.145 orang (Kemenpora, 2009: 73). Selain itu data perkelahian antar pelajar selama tahun 2011 yaitu 86,21% (BPS, 2014: 53). Jika kita melihat data yang telah dirilis Kemenpora dan BPS tersebut, tentunya menjadi perhatian yang serius mengingat para remaja khususnya pelajar menjadi tulang punggung penerus generasi bangsa.

Penelitian yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya menerangkan bahwa para remaja pada saat ini biasanya membentuk kelompok (*genk*). Kelompok sebaya atau *peer group* adalah kelompok individu dengan usia, latar belakang sosial, dan sikap yang sama, yang memilih jenis atau kegiatan sekolah atau aktifitas waktu luang yang sejenis (Hariz, S.A: 2012: 06). Kegiatan di sekolah yang sering digunakan sebagai aktifitas suatu kelompok individu yaitu

ekstrakurikuler. Sedangkan interaksi yang dilakukan suatu kelompok individu pada saat di luar sekolah rata-rata menggabungkan diri pada kelompok-kelompok tertentu, misalnya *Club motor*, ormas tertentu, dll.

Upaya untuk menekan angka kenakalan pelajar diantaranya melalui kegiatan positif baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Berbagai macam jenis aktifitas di sekolah yang diselenggarakan untuk mewedahi minat dan bakat siswa sebagai usaha sekolah meliputi aktifitas akademik maupun non akademik. Aktifitas akademik ditandai dengan adanya aktifitas belajar mengajar disekolah melalui kurikulum yang telah diselenggarakan. Sedangkan aktifitas non akademik ditandai dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat siswa. Aktifitas akademik dan non akademik tentunya sama-sama memiliki kontribusi dalam proses perkembangan pelajar di sekolah. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mewedahi pelajar disekolah dalam

rangka meminimalisir kenakalan pelajar yaitu pencak silat. Dalam wadah kegiatan pencak silat yang meliputi aktifitas fisik dan kerohanian diharapkan mampu meminimalisi kenakalan pelajar baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Berpijak pada uraian di atas maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan yaitu bagaimana peran ekstrakurikuler pencak silat dalam meminimalisir kenakalan remaja di sekolah?. Tujuan dalam penelitian ini yaitu ingin mengetahui bagaimana peran ekstrakurikuler pencak silat dalam meminimalisir kenakalan remaja di sekolah. Manfaat dalam penelitian ini yaitu memberikan informasi pengetahuan kepada peneliti dan masyarakat akademisi maupun masyarakat umum berkaitan dengan peran ekstrakurikuler pencak silat dalam meminimalisir kenakalan remaja di Sekolah.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu *library research* (penelitian kepustakaan) dengan metode diskriptif-analisis, yaitu memaparkan fakta dari suatu objek

tanpa mengurangi atau menambahkan. Data dianalisis menurut bahasa peneliti yang diperoleh dari hasil pelacakan meliputi perpustakaan, internet, kemudian dipilih sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini (yang relevan). Analisis data menggunakan analisis isi atau content analysis dengan menggunakan metode berfikir induktif, deduktif dan komparatif (MZ Budhyati, A. 2012: 427).

Menurut Sudarsono (2008: 11), kenakalan remaja dapat diartikan sebagai perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama (Palupi dkk, 2013: 08). Sedangkan menurut Kartono (2006) kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* diartikan sebagai perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial baik tingkah laku pelanggaran hingga tindakan kriminal (Harsanti, I. Versari, D.G, 2013: 72). Berdasarkan pendapat pakar diatas maka

kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para remaja dari melanggar norma sosial hingga tindak kriminal.

Ekstrakurikuler menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 62 Tahun 2014 adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajarkegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Jadi kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi minat, bakat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Pencak silat menurut IPSI bersama BAKIN (1975) merupakan hasil budaya manusia Indonesia untuk membela atau mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (kemanunggalanya) terhadap

lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Lesmana,2012: 09). Jadi dapat disimpulkan bahwa pencak silat merupakan budaya bangsa Indonesia sebagai bentuk usaha kemandirian guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

PEMBAHASAN

1. Pencak Silat

Pencak silat adalah salah satu bentuk cabang olahraga beladiri yang berasal dari Indonesia sebagai warisan budaya bangsa. Pada masa perkembangannya, pencak silat tidak hanya sekedar menjadi seni pertunjukan, akan tetapi mengarah pada olahraga prestasi yang dipertandingkan di berbagai pesta olahraga. Adapun kejuaraan-kejuaraan yang mewadahi prestasi para atlet pencak silat, diantaranya dari kalangan pelajar ada Pekan Olahraga Pelajar (POPDA), Olimpiade Olahraga Sekolah

Nasional (O2SN), dan masih banyak event-event lainnya. Pekan Olahraga Nasional (PON), SEA GAMES dan ASIAN GAMES telah menjadikan pencak silat sebagai cabang olahraga yang diperhitungkan sebagai peluang perolehan medali.

Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) mendefinisikan pencak silat adalah gerak bela serang, yang teratur menurut sistem, waktu, tempat, dan iklim dengan selalu menjaga kehormatan masing-masing secara kesatria, tidak mau melukai perasaan, sedangkan silat merupakan gerak bela serang yang erat hubungannya dengan rohani, sehingga menghidup suburkan naluri, menggerakkan hati nurani manusia, langsung menyerah pada Tuhan Yang Maha Esa (Mariono, 2005: 05). Jadi pencak lebih kesifat lahiriyah yaitu seni dari rangkaian gerakan dan silat merupakan bagaimana gerakan didasarkan pada hati nurani dan merupakan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa.

Pencak silat pada dasarnya memiliki tujuan membentuk manusia sehat jasmani dan rohani. Olah gerak sebagai aktifitas jasmani, sedangkan falsafah yang terkandung dalam gerakan pencak silat merupakan ajaran-ajaran rohani. Melalui keseimbangan antara jasmani dan rohani maka menjadikan manusia berbudi luhur, tahu benar dan salah serta takwa pada Tuhan Yang Maha Esa. Jika ajaran yang terkandung dalam pencak silat dapat dipahami oleh anak-anak dan remaja, maka melalui kegiatan pencak silat dapat membentuk karakter yang mandiri, tanggung jawab, jujur, mampu berjuang serta membentuk anak-anak remaja sebagai calon generasi penerus bangsa yang religius.

Ikatan Pencak Silat Indonesia memiliki anggota yang terdiri dari berbagai macam aliran perguruan pencak silat yang ada di Indonesia. Mulai dari 10 perguruan historis pelopor terbentuknya Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia. Perguruan

historis tersebut meliputi Persaudaraan Setia Hati Terater, Tapak Suci, Perisai Diri, Prashadja Mataram, Persaudaraan Setia Hati, Perisai Putih, Hari Murti, Persatuan Pencak Silat Indonesia, Putra Betawi, Pencak Silat Nusantara. Sampai saat ini semakin banyak perguruan pencak silat yang menggabungkan diri ke Ikatan Pencak Silat Indonesia untuk ikut andil dalam mengembangkan pencak silat di dalam negeri maupun luar negeri.

Di lingkup sekolah, pencak silat menjadi sarana siswa untuk berprestasi di lingkup olahraga. Pencak silat sebagai ekstrakurikuler telah menjadi bagian yang tak terpisahkan di lingkungan sekolah. Perkembangan yang semakin lama semakin berkembang tentunya juga memiliki tantangan dalam proses kegiatan sehari-hari. Aktifitas ekstrakurikuler pencak silat di sekolah rata-rata berkaitan dengan aktifitas olahraga prestasi. Aktifitas tersebut tentunya akan mengisi

waktu-waktu luang siswa sehingga hari-hari siswa disibukkan dengan aktifitas yang positif, menyenangkan sehingga menciptakan hubungan yang sosial yang sehat.

2. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. (Marliani, 2016: 250). Kartono dalam Marliani (2016) Mendefinisikan kenakalan remaja sebagai gejala pantologis sosial pada remaja yang di sebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Sebagai akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Adapun Santrock (2007) dalam Marliani (2016) menjelaskan bahwa kenakalan remaja merupakan kumpulan berbagi perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal.

Berdasarkan beberapa pandangan pakar tersebut, maka

kenakalan remaja dapat diartikan sebagai suatu tindakan menyimpang yang bisa menjerumuskan remaja melakukan tindakan kriminalitas. Seharusnya sebagai generasi muda penerus bangsa, remaja saat ini harus bisa menjadi lebih baik, lebih maju, dan lebih berkembang. Dengan adanya dukungan teknologi yang sangat berkembang, para muda/ mudi saat ini harus bisa memunculkan ide-ide atau temuan-temuan baru yang bisa membantu memajukan dan membuat negara Indonesia bisa bersaing dengan negara-negara maju lainnya.

Sebagian besar perilaku remaja saat ini sudah tidak dapat lagi dikendalikan oleh orang tua maupun para pemerhati pendidikan. Para remaja saat ini lebih senang berada di luar rumah seperti, *nongkrong*, main game, online, bahkan di club malam, perbuatan seperti inilah yang membuat moral generasi muda masa kini menjadi semakin rusak. Menurut Marliani (2016 :

252-253) kenakalan remaja dapat dibagi beberapa jenis :

- a. *Neurotic Delinquency Neurotic*, merupakan kenakalan remaja yang sifatnya pemalu, perasa, suka menyendiri, gelisah, dan rendah diri. Mereka mempunyai dorongan yang kuat untuk berbuat kenakalan seperti mencuri dan melakukan tindakan agresif secara tiba-tiba tanpa alasan karena dikuasai oleh khayalan dan fantasinya sendiri.
- b. *Unsocialized Delinquent*, merupakan kenakalan seorang remaja yang disebabkan keinginan untuk melawan kekuasaan seseorang dengan cara memunculkan rasa permusuhan dan pendendam. Hukuman dan pujian bafi mereka karena mereka tidak pernah merasa bersalah dan tidak pula menyesali perbuatan yang telah dilakukannya. Mereka sering melempar kesalahan dan tanggung jawab pada orang lain. Untuk mendapatkan

keseganan dan ketakutan dari orang lain, mereka melakukan tindakan yang penuh dengan keberanian atau kehebtan yang di luar dugaan.

- c. *Pseudo Social Delinquent*, merupakan kenakalan remaja yang mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap kelompok atau "geng" sehingga bersikap patuh, setia, dan kesetiakawanan yang baik. Jadi, remaja tersebut melakukan tindakan kenakalan bukan atas dasar kesadaran diri sendiri yang baik, melainkan didasari anggapan bahwa ia harus melaksanakan suatu kewajiban kelompok yang harus diwajibkan. Ia merasa bahwa kelompok memberikan rasa aman kepada dirinya sehingga ia selalu siap sedia memenuhi kewajiban yang diletakkan/ di tugaskan oleh kelompoknya, meskipun kelompok tersebut tidak diterima dengan baik oleh masyarakat karena tindakan

dan kegiatannya sering meresahkan masyarakat.

Kenakalan remaja merupakan bagian yang besar dalam kejahatan. Tentu saja banyak sekali faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja. Faktor kenakalan remaja tidak muncul begitu saja di setiap kehidupan, akan tetapi ada faktor-faktor lain yang bisa menjadi penyebab kenakalan remaja yang muncul di kehidupan ini. Dalam hal ini kita tidak bisa langsung menyimpulkan bahwa anak menjadi nakal karena kurangnya perhatian dari orang tua. Dengan keadaan sekarang sangat mudah bagi para remaja untuk mendapatkan akses dalam hal penyimpangan. Singh dan Kiran (2012: 867) dalam penelitiannya menuliskan bahwa penyebab kenakalan remaja secara umum dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya (1). Keluarga, (2) masalah ekonomi dalam keluarga, (3) Masalah Psikologis, (4) pengaruh kelompok sebaya, (5) penggunaan narkoba. Kartono

(2014: 25-31) dalam tulisannya menjelaskan tentang faktor-faktor penyebab kenakalan remaja, diantaranya sebagai berikut:

- a. Teori Biologis. Tingkah laku sosiopatik atau delinkuensi pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmani seseorang, juga dapat cacat jasmaniah yang dibawah sejak lahir.
- b. Teori Psikogenis. Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku delinkuensi anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Antara lain faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, kecenderungan psikopatologis, dan lain-lain. Kurang lebih 90% dari jumlah anak-anak delinquent berasal dari keluarga broken home. Kondisi keluarga yang tidak bahagia menyebabkan mereka mencari kompensasi di luar lingkungan keluarga guna memecahkan kesulitan hatinya. Anak-anak *delinquent*

melakukan banyak kejahatan didorong oleh konflik batin sendiri. Anak-anak delinquent ini pada umumnya mempunyai intelegensi dalam hasil pencapaian prestasi di sekolah.

Delinquent cenderung dilakukan anak-anak, remaja ketimbang dilakukan oleh orang-orang dengan kedewasaan muda.

- c. Teori Sosiogenis. Para sosiolog berpendapat penyebab tingkah laku delinquent pada anak-anak remaja ini adalah murni sosiologis atau sosial psikologis sifatnya. Misalnya di sebabkan oleh pengaruh sosial yang deviatif, maka faktor-faktor kultural dan sosial itu sangat mempengaruhi, bahkan mendominasi struktur lembaga sosial setiap individu di tengah masyarakat. Dalam proses penentuan konsep diri yang penting ialah simbolisasi diri disebut juga sebagai pendevisian diri. Proses simbolisasi ini pada umumnya berlangsung tidak

sadar dan berangsur-angsur, untuk kemudian menjadi bentuk kebiasaan jahat delinquent pada diri anak. Jadi sebab-sebab kejahatan anak remaja itu tidak terletak pada lingkungan familiar dan tetangga saja, akan tetapi disebabkan oleh *kontek kulturalnya*.

- d. Teori Subkultur Delinkuensi. Tiga teori yang terdahulu (biologis, psikogenis, dan sosiogenis) sangat populer sampai tahun 50 an. Sejak 1950 keatas banyak terdapat perhatian pada aktifitas-aktifitas yg terorganisir dengan subkultur-subkulturnya. Kultur atau dalam hal ini menyangkut keumpulan nilai dan norma yang menuntut bentuk tingkah laku responsif yang khas pada anggota-anggota kelompoknya. Subkultur delinkuensi remaja itu mengaitkan sistem nilai, kepercayaan/ keyakinan, ambisi-ambisi tertentu yang memotivasi timbulnya

kelompok remaja berandalan dan kriminal.

Selain faktor-faktor penyebab kenakalan remaja diatas, faktor kenakalan anak-anak dan remaja juga dipengaruhi oleh lingkungan. Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kenakalan anak-anak dan remaja menurut Marliani (2016 : 256-257)diantaranya:

- a. Keluarga (rumah tangga). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak dan remaja yang dibesarkan dalam lingkungan lingkungan sosial keluarga yang tidak harmonis, cenderung berkepribadian antisosial dan berperilaku menyimpang.
- b. Sekolah. Kondisi sekolah yang tidak kondusif dapat mengganggu proses belajar mengajar, yang pada gilirannya dapat memberikan "peluang" pada mereka untuk berperilaku menyimpang. Misalnya, kurikulum sekolah yang sering berganti-ganti,

muatan agama/ budi pekerti yang kurang.

- c. Kondisi masyarakat (lingkungan sosial). Faktor kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat atau"rawan" merupakan faktor yang kondusif bagi anak/ remaja untuk berperilaku menyimpang. Faktor ini dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu faktor kerawanan masyarakat dan faktor daerah rawan (gangguan kamtibmas).

Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja yang diuraikan oleh Marliani (2016: 256-257) diperkuat oleh hasil penelitian Gyansah, S.T dkk (2015: 118) yang dilakukan di AshantiRegion, Ghana. Penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kenakalan remaja tidak hanya menyangkut kondisi mental dan fisik seseorang, akan tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan yang sekarang serta pengalaman masa lalu seseorang. Pengaruh yang tidak sehat dan situasi sulit

yang dihadapi oleh anak usia dini menjadi faktor penyebab dari kenakalan remaja pada saat ini. Oleh karena itu peran orang tua dan guru di sekolah sangat penting dalam menekan kenakalan remaja. Tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan materi bagi anak, akan tetapi orang tua sudah selayaknya memberikan bimbingan moral pada anak. Omboto, J. O dkk (2012: 20) dalam jurnalnya menuliskan bahwa banyak orang tua kehilangan perannya pada

masa perkembangan anak. Mereka terlalu sibuk dengan urusan pekerjaan sehingga lupa untuk memberikan bimbingan dan memantau perkembangan anak. Kondisi demikian juga menjadi faktor timbulnya kenakalan remaja. Oleh karena itu menurut Odegi Awoundo (1995), Orang tua harus menyadari bahwa dimasa dewasa, nilai-nilai perilaku anak berasal dari keluarga, agama dan pendidikan (Omboto, J.O, 2012: 20).

Ciri-ciri kenakalan remaja menurut beberapa ahli dapat dilihat pada tabel 1.1 (Marliani, 2016 : 253-254) tentang ciri-ciri kenakalan remaja menurut para ahli diantaranya:

No.	AHLI	Ciri-Ciri Kenakalan Remaja
1	Adler (Aat Syafaat 2008)	<ul style="list-style-type: none"> a. Kebut-kebutan di jalan yang menggu lalu lintas dan membahayakan diri sendiri serrta orang lain; b. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, dan urakan yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar; c. Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku, yang kadang-kadang membawa korban jiwa; d. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil; e. Kriminallitias anak sekolah dan adolesens, seperti memeras, mencuri, mengancam, dan intimidasi.
2	Kartini Kartono (1992)	<ul style="list-style-type: none"> a. Berpesta-pora sambil mabuk-mabukan b. Melakukan hubungan seks bebas; c. Kecanduan dan ketagihan narkotika; d. Tindakan-tindakan seksual secara terang-terangan; e. Perjudian atau bentuk permainan lain dengan taruhan.
3	Dadang Hawari (Aat Syafaat, 2008)	<ul style="list-style-type: none"> a. Sering membolos; b. Terlibat kenakalan remaja sehingga ditangkap dan diadili pengadilan karena tingkah lakunya; c. Dikeluarkan atau diskors dari sekolah karena berkelakuan buruk; d. Sering lari dari rumah (minggat) dan bermalam di luar rumah; e. Selalu berbohong; f. Sering mencuri; g. Sering merusak barang milik orang lain.

Lingkungan sosial sangat mempengaruhi perkembangan sosial bagi anak-anak remaja, tidak terkecuali lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan sosial yang memiliki andil dalam proses perkembangan mental sosial bagi anak-anak remaja. Hampir sebagian besar waktu mereka dihabiskan di lingkungan sekolah, selebihnya di lingkungan masyarakat luar sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, kondisi lingkungan sosial yang sehat di sekolah wajib tercipta oleh semua masyarakat di sekolah.

Kenakalan remaja dapat tumbuh di lingkungan sekolah jika kondisi lingkungan sekolah tidak kondusif. Pengaruh yang timbul akibat pergaulan teman sebaya dengan berbagai macam karakter dan latar belakang memberikan dampak bagi perkembangan sosial remaja di sekolah. Remaja yang lekat dengan

pencarian identitas diri membuatnya sangat rentan oleh pengaruh dari luar, misalnya *fashion*, tingkah laku, gaya bicara bahkan hoby. Perilaku menyimpang juga dapat dipengaruhi dari proses interaksi dengan teman di sekolah. Hasil penelitian dari Ridayati (2015: 146) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pergaulan anak terhadap kenakalan remaja. Hal itu ditunjukkan dengan hasil perhitungan analisis regresi logistik. Oleh sebab itu, kenakalan remaja timbul tidak hanya dari luar sekolah, akan tetapi di sekolahpun dapat memberikan peluang mempengaruhi kenakalan remaja.

Bentuk kenakalan remaja di sekolah pada saat ini semakin berkembang dengan berbagai macam kasus. Tidak hanya sekedar melanggar tata tertib sekolah akan tetapi sudah merambah ke bentuk kriminalitas. Tawuran seakan menjadi sesuatu yang biasa di kalangan pelajar saat ini. Data yang diakses di situs Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa semakin meningkatnya angka kasus

perkelahian di kota besar seperti Surabaya, Jakarta, Medan yang jika tidak segera teratasi akan semakin meningkat <http://www.kpai.go.id>. Melihat kondisi tersebut tentu saja perlu adanya keseriusan dalam penanganan kasus yang melibatkan kenakalan remaja di sekolah.

3. Ekstrakurikuler

Salah satu wadah dalam usaha untuk mengembangkan minat dan bakat siswa di sekolah yaitu melalui sarana kegiatan ekstrakurikuler. Berbagai macam jenis kegiatan ekstrakurikuler di sekolah memberikan pilihan bagi siswa dalam memilih ketrampilan apa yang ingin ditekuni. Kegiatan ekstrakurikuler menurut PERMENDIKBUD no 62 tahun 2014 adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Tujuan diselenggarakan ekstrakurikuler di sekolah untuk membangun potensi, bakat, minat,

kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Pengembangan berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler dilakukan melalui tahapan:

- a. Identifikasi kebutuhan, potensi dan minat peserta didik
- b. Analisis sumber daya yang diperlukan untuk penyelenggaraannya
- c. Pemenuhan kebutuhan sumberdaya sesuai pilihan peserta didik atau menyalurkan ke satuan pendidikan atau lembaga lainnya
- d. Penyusunan program kegiatan ekstrakurikuler
- e. Penetapan bentuk kegiatan yang diselenggarakan

Ekstrakurikuler memiliki andil dalam proses perkembangan anak remaja di lingkungan sekolah. Salah satu tujuan dari ekstrakurikuler di sekolah yaitu sebagai kontrol dan pengawasan terhadap siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari, U. (2010: 19). Menyimpulkan bahwa, semakin

tinggi minat siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler maka akan semakin rendah intensitas delinkuensinya, begitu juga sebaliknya semakin rendah minat siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler maka semakin tinggi tingkat intensi delinkuensinya. Hal itu menunjukkan bahwa, melalui ekstrakurikuler dapat menurunkan tingkat kenakalan remaja di sekolah. Semakin banyak waktu luang yang terbuang maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja di sekolah.

4. Peran Ekstrakurikuler Pencak Silat dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja Di Sekolah

Pencak silat sebagai budaya bangsa turut andil dalam membentuk generasi bangsa melalui kegiatan-kegiatan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Di lingkungan sekolah, kegiatan pencak silat dikemas melalui ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah sebagai sarana pengembangan minat dan bakat siswa. Sedangkan di luar lingkungan sekolah, pencak silat dikemas melalui kegiatan perguruan-perguruan pencak silat

yang tergabung dalam Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI).

Peran Ekstrakurikuler pencak silat di sekolah sangat besar dalam meminimalisir kenakalan remaja di sekolah jika mampu memanfaatkan dengan maksimal. Dengan menggunakan media ekstrakurikuler pencak silat, siswa dapat mengembangkan potensinya baik dari segi prestasi, untuk meningkatkan kebugaran serta memperoleh nilai-nilai moral dalam proses pendewasaan dirinya. Mengingat pencak silat merupakan warisan leluhur bangsa Indonesia maka melalui ekstrakurikuler pencak silat guru dapat menanamkan rasa cinta terhadap budaya bangsa Indonesia.

Pengurus Besar Ikatan Pencak Silat Indonesia (1994: 20) mendeskripsikan 4 (empat) aspek utama dalam pencak silat sebagai dasar ajaran, diantaranya: (1) aspek mental spiritual, (2) Apek seni budaya, (3) Aspek bela diri, (4) Aspek Olahraga (setiawan, A. 2012: 74). Jika kita cermati empat aspek utama dalam pencak silat yang telah dirumuskan oleh PB IPSI maka jelas

bahwa pencak silat dilingkungan sekolah sangat berperan sekali dalam menanamkan dan mengembangkan potensi pelajar di sekolah. Melalui empat aspek ajaran tersebut maka pencak silat sangat berperan dalam meminimalisir kenakalan remaja di sekolah.

- a. Aspek Mental Spritual. Pada aspek mental spritual, melalui pencak silat dapat membangun dan mengembangkan karakter mental spiritual. Memperkuat ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Aspek Seni Budaya. Pencak silat sebagai warisan budaya dari nenek moyang bangsa Indonesia yang mengandung unsur seni gerakan. Gerakan dalam pencak silat dapat dikolaborasi dengan seni musik, tari dan busana tradisional. Melalui aspek seni budaya maka dengan pencak silat dapat menanamkan kecintaan para pelajar terhadap nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yaitu rasa persatuan, gotong royong dan memahami nilai etika dan estetika.
- c. Aspek Bela Diri. Pencak silat yang mengajarkan bela diri sehingga membentuk karakter pelajar di sekolah memiliki rasa percaya diri dan rendah hati. Karakter tersebut tersirat dalam falsafah teknik yang ada di pencak silat. Sikap pasang, pola langkah, kuda-kuda, teknik bertahan dan menyerang menggambarkan bahwa seorang pendekar pencak silat memiliki rasa rendah hati.
- d. Aspek Olahraga. Pencak silat sebagai olahraga prestasi tentunya tidak lepas dengan komponen kondisi fisik yang baik karena untuk dapat berprestasi dalam dunia olahraga. Kondisi fisik dapat dimiliki oleh seorang atlet jika melakukan latihan rutin yang terprogram. Dengan mengikuti olahraga pencak silat maka pelajar di sekolah dapat mengisi waktu luangnya dengan baik sehingga memungkinkan untuk menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain.

Jika pelatih pencak silat di lingkungan sekolah mampu menanamkan empat aspek dalam ajaran pencak silat tentunya peran ekstrakurikuler pencak silat di sekolah turut andil dalam meminimalisir kenakalan remaja di sekolah. Penanaman nilai spritual yang baik, kecintaan pada bangsa dan negara, rasa perca diri dan rendah hati menjadikan pelajar mampu menjadi remaja yang berprestasi. Generasi yang tangguh sebagai generasi penerus bangsa akan muncul sehingga mampu meneruskan cita-cita bangsa Indonesia sesuai amanah Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

SIMPULAN

Ekstrakurikuler pencak silat memiliki peran besar dalam meminimalisir kenakalan remaja di sekolah. Kenakalan remaja di sekolah di sebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor eksternal dan internal. Dengan semakin bertambahnya model kenakalan remaja di sekolah maka perlu perhatian yang serius oleh semua

kalangan baik orang tua, guru, pemerintah dan masyarakat. Salah satu cara meminimalisir kenakalan remaja di sekolah yaitu melalui kegiatan positif diantaranya ekstrakurikuler pencak silat. Melalui wadah ekstrakurikuler pencak silat, para remaja di sekolah dapat mengembangkan minat dan bakat sesuai dengan pribadinya. Selain itu, melalui 4 aspek ajaran pencak silat yang meliputi: (1) aspek mental spritual, (2) Apek seni budaya, (3) Aspek bela diri, (4) Aspek Olahraga, dapat membentuk para pelajar di sekolah menjadi remaja yang memiliki jiwa patriotis, spirtual yang baik serta mampu berprestasi sesuai dengan minat dan bakat sebagai generasi penerus bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. Asrori, M. 2014. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Budhyti MZ, A. 2012. *Pengaruh Internet Terhadap Kenakalan Remaja*. Proseding Seminar Nasional Aplikasi Sains &

- Teknologi (SNAST) Periode III. ISSN: 1979-911X. Yogyakarta.http://repository.akprind.ac.id/sites/files/conferenceproceedings/2012/mz_15451.pdf. Diakses: 24 Februari 2017.
- Dahlan, M.D. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Gyansah, S.T, dkk. (2015). *Child Delinquency and Pupils' Academic Performance in Fumesua Municipal Assembly Primary School in The Ejisu Juaben Municipality, Ashanti Region, Ghana*. *International Journal Of Education and Practice*. Vol.6. No. 12. ISSN 222-1735 (paper). ISSN 2222-288X (Online).<http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1080668.pdf>. Diakses: 24 Februari 2017.
- Hariz, S.A. 2012. *Hubungan Antara Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja*. E-jurnal Pendidikan Kota Surabaya; Volume 2. http://dispendik.surabaya.go.id/surabayabelajar/jurnal/199/Jurnal_2.6.pdf Diakses 10 November 2016.
- Kemenpora. (2009). *Penyajian Data Informasi Kementerian Pemuda dan Olahraga Tahun 2009*. Biro Perencanaan Sekretariat Kementerian Pemuda dan Olahraga. <http://www.kemenpora.go.id/pdf/PENYAJIAN%20DATA%20INFORMASI%20KEMENTERIAN%20PEMUDA%20DAN%20OLAHRAGA%20TAHUN%202009.pdf>. Diakses: 24 Februari 2017.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Statistik Kriminal 2014*. BPS.Jakarta-Indonesia. ISSN. No. 04330.1402.http://www.bapenas.go.id/files/data/Politik_Hukum_Pertahanan_dan_Keamanan/Statistik%20Kriminal%202014.pdf. Diakses: 24 Februari 2017.

- Palupi A.O, dkk. 2013. *Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja*. Educational Psychology Journal. ISSN 2252-634X. EPJ 2 (1)(2013). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj>. Diakses 13 November 2016.
- Harsanti, I. Versari, D.G. 2013. *Kenakalan pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orang tua*. Proceeding PESAT. Vol. 5. ISSN: 1858-2559. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=134578&val=1450>. intaglia_psi@staff.gunadarma.ac.id. Diakses: 13 November 2016.
- Kartono, K. 2014. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Depok. PT RAJAGRAVINDO PERSADA.
- Lesmana, F. 2012. *Panduan Pencak Silat: kategori Pencak Silat tanding*. Yogyakarta. Musa media.
- Maryono, O. (2000). *Pencak silat Merentang Waktu*. Cet. Kedua Yogyakarta. Yayasan Galang.
- Marliani, R. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung. CV Pustaka Setia.
- Omboto, J.O dkk (2013). *Factors Influence Youth Crime and Juvenile Delinquency*. International Journal Of Research In social Sciense. ISSN 2307-227X. Vol. 01. No. 02. Univercity of Nairobi, Kenya. http://ijsk.org/uploads/3/1/1/7/3117743/sociology_2.pdf. Diakses: 24 Februari 2017.
- Ikatan Pencak silat Indonesia, (2012). *Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga*. Surabaya. PENGPROV IPSI JAWA TIMUR.
- Ridayati. 2015. *Pengaruh pergaulan Terhadap kenakalan "ABG" di Yogyakarta Menggunakan Regresi Logistik*. JURNAL ANGKASA. Vo. VIII. No. 2. http://stta.name/data_lp3m

[/15.Ridayati.pdf. Diakses 30 November 2016.](#)

Setiawan, A. 2012. Pencapaian Prestasi Olahraga Pencak Silat melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat. *Junar Pelopor Pendidikan*. Vol. 3, No. 01 Januari 2012. <http://www.stkipppgrismp.ac.id/backsite-content/uploads/2013/09/Andi-Set.pdf>. Diakses 24 Februari 2017.

Singh, Archana. Kran, U. V. (2012). *Effect of Single Parent Family*

on Child Delinquency. International Journal of Science and Research (IJSR). ISSN (online): 2319-7062. Vol. 03 Issue. September 2014. Uttar Pradesh India. <https://www.ijsr.net/archive/v3i9/U0VQMTQ0MA==.pdf>. Diakses 24 Februari 2017.

Setyawan. David. (2014). *Tawuran Pelajar Memprihatinkan Dunia Pendidikan*. Artikel. www.kpai.go.id. Di akses 2 Februari 2017.

